

Interferensi Bahasa Sasak terhadap Bahasa Arab Santri

The Interference of Sasak Language to Students' Arabic

A. Syahid Robbani^{1,*} dan Hisyam Zaini²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

^{1,*}Email: syahid.robhani@bsa.uad.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2634-4755>

²Email: hisyam.zaini@uin-suka.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-0961-831X>

ARTICLE HISTORY

Received 6 December 2021

Accepted 29 January 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

language interference,
Sasak language, Arabic.

KATA KUNCI

interferensi bahasa, bahasa
Sasak, bahasa Arab.

ABSTRACT

This research aims to examine the forms of interference of Sasak language to Arabic used by students in the boarding school environment who in their daily practice of Arabic knowledge and the efforts made to overcome the language disorder. This research is qualitative research using descriptive methods. The data in this study was obtained through observations and interviews with students and teachers in Nurul Hakim Boarding School Kediri West Lombok. The results showed that the Arabic language used by students in Nurul Hakim Boarding School Kediri West Lombok, in reality, is still heavily influenced by their mother tongue, Sasak. The interference is spread across several aspects such as phonology, morphology, syntax, and lexicon. Various forms of language interference are tried to be minimized by teachers by holding muhadatsah activities that are routinely carried out, teaching Arabic grammar both in school and in dormitories, and requiring students to memorize Arabic vocabulary that is regularly updated every week.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Arab yang digunakan oleh santri di lingkungan pondok yang dalam kesehariannya mempraktikkan pengetahuan bahasa Arab yang mereka miliki serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi gangguan kebahasaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap santri dan guru yang ada di Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bahasa Arab yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam kenyataannya masih banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Sasak. Interferensi tersebut tersebar pada beberapa aspek seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Berbagai bentuk interferensi bahasa tersebut berusaha diminimalisir oleh para guru dengan mengadakan kegiatan *muhadatsah* yang rutin dilakukan, pengajaran tata bahasa Arab baik di sekolah maupun di asrama, serta mewajibkan santri untuk menghafalkan kosakata bahasa Arab yang rutin diperbarui setiap pekannya.

To cite this article:

Robbani, A. S., & Zaini, H. (2022). Interferensi Bahasa Sasak terhadap Bahasa Arab Santri. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 317—326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.347>



A. Pendahuluan

Kemampuan dalam menggunakan beberapa bahasa saat ini menjadi sebuah kebutuhan bagi banyak kalangan. Kemampuan penggunaan bahasa ini dibutuhkan untuk mendukung berbagai kegiatan, seperti membaca tulisan berbahasa asing, berkomunikasi dengan penutur bahasa lain baik dalam hal perdagangan, diplomasi, bahkan diskusi ilmiah di kalangan akademisi. Guna memenuhi kebutuhan akan kemampuan berbahasa ini, berbagai lembaga pendidikan kini mulai memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran bahasa asing bagi peserta didiknya, tidak terkecuali bahasa Arab yang merupakan salah satu bahasa internasional.

Pembelajaran bahasa Arab pada lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan berbentuk pesantren dilakukan dengan cara mewajibkan para santri untuk menggunakan bahasa Arab pada keseharian mereka di lingkungan pondok pesantren. Dalam praktik penggunaan bahasa Arab ini, sering kali santri menghadapi kesulitan, kesalahan, maupun kendala, salah satunya, yaitu adanya pengaruh dari bahasa ibu yang dimiliki oleh santri terhadap bahasa Arab yang coba mereka praktikkan dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan pondok pesantren. Kontak bahasa antara bahasa ibu yang dimiliki santri dengan bahasa Arab sering kali tak terelakkan dan membuat bahasa Arab yang mereka pelajari dan praktikkan menjadi rancu.

Pengaruh dari bahasa ibu terhadap bahasa Arab seperti ini salah satunya terjadi pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Gangguan kebahasaan yang dialami para santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim yang disebabkan oleh adanya kontak bahasa antara bahasa ibu mereka (bahasa Sasak) dengan bahasa Arab ini dikenal dengan istilah interferensi bahasa. Crystal (2008) mengartikan interferensi dengan peristiwa yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek dalam bahasa atau dialek. Interferensi bahasa merupakan sebuah kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan serta kebiasaan suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya (Thoyib & Hamidah, 2017). Dari definisi di atas dapat diketahui bahwasanya interferensi bahasa ini biasanya meliputi berbagai macam aspek kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon (Chaer & Leony, 2004; Wayan, 1991). Selain disebabkan oleh kontak bahasa, interferensi bahasa juga dapat disebabkan karena tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, meningkatnya kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber, kedwibahasaan peserta tutur (Permatasari et al., 2019), dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima (Suindratini et al., 2013). Kedwibahasaan merupakan proses penggunaan dua bahasa oleh seseorang (Chaer & Leony, 2004).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah mengkaji terkait interferensi fonologis bahasa Arab (Thoyib & Hamidah, 2017), interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia yang disampaikan melalui percakapan yang ada di dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi

(Rahman et al., 2018), unsur-unsur interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam *Insya'* berbahasa Arab (Nashoih, 2019) dan *muhadatsah* (Natsir & Rahmawati, 2018), hingga pengembangan bahan ajar *nahwu* guna yang disajikan melalui perbandingan antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berisi materi-materi yang menekankan aspek fungsi guna mengatasi interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab (Nashoih & Darmawan, 2019).

Terdapat pula penelitian terdahulu lainnya yang mengkaji tentang pengaruh bahasa daerah pada masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat yang masuk ke dalam provinsi yang sama dengan penelitian ini (Mustofa, 2018). Namun yang perlu diketahui bahwasanya daerah Bima dan Lombok memiliki bahasa daerah yang berbeda. Jika di Lombok masyarakatnya menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa daerah, maka di Bima memiliki bahasa daerah yang disebut Mbojo. Kedua bahasa daerah ini meskipun berada pada provinsi yang sama, namun perbedaan dari keduanya sangat banyak dan signifikan hingga sulit dipahami oleh masyarakat penutur salah satu bahasa tersebut. Oleh sebab itu, dengan belum adanya penelitian tentang interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Arab maka peneliti memandang perlu untuk mengkajinya dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi dari bahasa Sasak terhadap bahasa Arab yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam keseharian mereka.

B. Metode

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan metode yang paling sesuai dan tepat untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Sasak yang terjadi di kalangan santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat terhadap bahasa Arab yang mereka pelajari sebagai bahasa kedua. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh data terkait interferensi bahasa yang terjadi di kalangan santri. Observasi dilakukan terhadap 291 orang santri putra yang ada di asrama Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dengan cara mengamati secara langsung bentuk-bentuk interferensi bahasa tersebut. Adapun wawancara digunakan untuk memvalidasi data yang peneliti peroleh dari observasi. Wawancara dilakukan dengan 4 orang guru yang tinggal dalam satu asrama bersama para santri. Dengan begitu, peneliti dapat memastikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan teknis analisis model Miles & Huberman, yaitu dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

C. Pembahasan

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa sasak digunakan oleh suku Sasak yang tinggal di pulau

Lombok, Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini digunakan oleh mayoritas masyarakat sekitar dalam keseharian mereka. Bahasa Sasak menjadi bahasa ibu bagi mayoritas santri yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Namun begitu, mereka tidak diperbolehkan untuk menggunakan bahasa Sasak di lingkungan pondok pesantren. Mereka diwajibkan untuk mempraktikkan bahasa asing yang mereka pelajari, salah satunya adalah bahasa Arab. Dalam praktiknya, peneliti menemukan beberapa pengaruh dari bahasa Sasak terhadap bahasa Arab santri, baik dari aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon.

1. Interferensi Fonologis

Fonologi merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa manusia dan diucapkan melalui alat ucap manusia serta memiliki keteraturan yang ada dalam bunyi tersebut (Kharisma et al., 2021). Gangguan bahasa yang terjadi pada beberapa santri yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibunya dari aspek fonologis terdengar jelas ketika mengucapkan sebuah kata yang terdiri dari huruf ف. Sering kali huruf tersebut dibunyikan dengan 'pa'. Gangguan ini terdengar ketika santri mengucapkan beberapa ungkapan berikut.

أ. ماذا تفعل؟
ب. فهمت يا أستاذي
ت. تناولت الفطور فقط

Beberapa santri mengucapkan kalimat-kalimat di atas dengan “*māzā tap'al*” (أ), yang semestinya diucapkan dengan “*māzā taf'al*” (أ), mengucapkan “*pahimtu yā ustāzī*” (ب), yang semestinya diucapkan dengan “*fahimtu yā ustāzī*” (ب), dan mengucapkan “*tanāwaltu al-puṭur paqaʔ*” (ت), yang semestinya diucapkan dengan “*tanawaltu al-fuṭur faqaʔ*” (ت).

2. Interferensi Morfologis

Bentuk interferensi bahasa kedua yang terjadi di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri ialah interferensi morfologis. Hal ini terdengar dari ungkapan santri berikut.

أ. كتاب m ذلك
“*kitābm žālik*”

Fonem 'm pada akhir kata dalam bahasa Sasak memiliki fungsi yang mirip dengan isim *ḍomīr muttaṣil* dalam bahasa Arab yang bermakna kepemilikan atau milikmu. Dalam ungkapan ini, pembicara ingin memberitahukan atau menunjukkan bahwasanya buku itu adalah milik teman yang menjadi lawan bicaranya.

ب. أين نعلي 'nke

“aina na'lī-nke”

Fonem 'nke dalam bahasa Sasak memiliki makna kepemilikan saya. Dalam bahasa Arab biasanya menggunakan لي atau ي. Ungkapan ini digunakan oleh santri untuk menanyakan letak sandal miliknya.

ت. هناك أنت an

“hunāka-an anta”

Sufiks -an dalam bahasa Sasak yang disisipkan ke dalam bahasa Arab pada ungkapan ini dimaknai sebagai sebuah perintah atau meminta temannya untuk bergeser dari tempat duduk dan memberi tempat kepada si pembicara.

ث. لا أنت كذلك in أنا

“lā anta kaḏālik-in anā”

Sufiks -in dalam bahasa sasak memiliki fungsi yang mirip dengan imbuhan *me-kan* yang memasuki sebuah kata kerja dalam bahasa Indonesia, contohnya memotongkan atau membelikan. Ungkapan ini digunakan oleh santri dengan maksud untuk mencegah temannya melakukan sesuatu kepada dirinya.

ج. أنا نوم ke أنستاذ an

“anā ke-naum-an ustāz”

Konfiks ke-an disini dapat berfungsi untuk membentuk kata kerja. Ungkapan ini sering digunakan oleh santri dengan maksud ingin memberitahukan alasannya, yaitu tertidur dengan lelap dan tidak terbangun (dalam bahasa Sasak: *ketireman*) yang biasa diucapkan ketika santri berada dalam keadaan terlambat. Ungkapan yang seharusnya digunakan adalah غلبني النوم.

3. Interferensi Sintaksis

أ. أنا أولا هنا

“anā awwalan hunā”

Ungkapan dalam bahasa Sasak yang biasa digunakan adalah “aku *bejulu leq te*” dengan maksud memberitahukan bahwasanya dirinya lah yang lebih dulu menempati tempat ini. Susunan kalimat dalam bahasa Sasak ini kemudian dibawa oleh santri ketika menyusun sebuah ungkapan dalam bahasa Arab.

ب. أنت هذا، لا كذلك

“anta haža, lā kažālik”

Ungkapan dalam bahasa Sasak yang biasa digunakan oleh santri pada situasi ini adalah *“kamu ni, dendek mentie”* yang biasa digunakan oleh santri untuk mengingatkan temannya agar tidak melakukan hal yang demikian.

ت. خلص أنت فوض؟

“khalas anta fawwiḍ?”

Ungkapan dalam bahasa Sasak yang biasa digunakan adalah *“wahm nyetor?”* yang digunakan ketika seorang santri bertanya kepada temannya apakah dia sudah menyetorkan hafalannya atau belum. Santri mengalihbahasakan ungkapan dalam bahasa Sasak tersebut ke dalam bahasa Arab secara harfiah, sudah/*wah (khalas)*, kamu/*m*, dan menyetor/*nyetor (fawwiḍ)* tanpa memperhatikan susunan kata dan perubahannya yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Arab.

ث. لا مرة أنا

“lā marrah anā”

Ungkapan dalam bahasa Sasak yang biasa digunakan adalah *“ndekke wah aku”* yang biasa digunakan untuk mengelak terhadap sebuah tuduhan yang ditujukan kepada diri si pembicara.

ج. مهلا مهلا

“mahlan mahlan”

Ungkapan dalam bahasa Sasak yang biasa digunakan adalah *“adeng-adeng”* yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “pelan-pelan”. Ungkapan ini digunakan oleh santri untuk mengingatkan temannya agar lebih berhati-hati. Repetisi seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Arab, namun santri menggunakannya karena terpengaruh oleh bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Sasak.

ح. لماذا تسكت أنت هناك؟

“limāzā taskut anta hunāka?”

Ungkapan dalam bahasa Sasak yang biasa digunakan adalah *“makakm ndot kamu leq to?”* yang maksudnya adalah untuk menanyakan alasan lawan

bicaranya terdiam di tempat itu. Atau dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan “mengapa kamu terdiam di tempat itu?”.

خ. أنت خذ رزي بعد نعم؟

“*anta khuẓ ruzzī ba’dū na’am?*”

Ungkapan dalam bahasa Sasak yang biasa digunakan adalah “*kamu baitan nasikke bareh aok?*” yang maksudnya adalah menanyakan kesediaan teman untuk mengambil nasi miliknya di dapur pondok.

د. إلى أين ستذهب؟ إلى بيته فلان

“*ilā aina sataẓhab? llā baitihī fulan*”

Kebiasaan dalam bahasa Sasak dalam menggunakan kata kepemilikan yang dibarengi dengan nama orang (pemiliknya) berpengaruh dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Arab yang seharusnya cukup dengan *idhafah* (menyandarkan sebuah *isim* kepada *isim* lainnya) dan tidak perlu menambahkan kata kepemilikan setelahnya. Ungkapan yang seharusnya seperti إلى بيت فلان.

4. Interferensi Leksikon

أ. ماذا jaq تفعل

“*maẓa jaq taf’al?*”

ب. إلى أين jaq أنت؟

“*ila aina jaq anta?*”

Kata “*Jaq*” dalam bahasa Sasak sering kali berfungsi hanya sebagai kata tambahan dalam sebuah ungkapan, atau bahasa Indonesia diartikan sebagai “*sih*”.

ت. نحن إلى مدرسة Aneh dong

“*aneh dong nahnu ila madrasah*”

Aneh dalam bahasa sasak biasanya diartikan dengan “*ayo*” atau “*baiklah*”. Pada ungkapan ini, maksudnya ialah mengajak teman untuk berangkat ke sekolah bersama-sama.

ث. هو anuq أستاذ

“*huwa anuq ustāẓ*”

Anuq merupakan sebuah kata dalam bahasa Sasak yang digunakan ketika mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu. Ketika santri berbicara dalam bahasa Arab, kata ini sering kali terucap terlebih ketika mereka belum menguasai atau mencoba mengingat padanan kata dalam bahasa Arab dari sesuatu yang sedang mereka bicarakan.

Berbagai bentuk interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Arab santri seperti yang telah disebutkan di atas dianggap sebagai sebuah kegagalan kontrol atas produksi bahasa target (Green dalam Festman et al., 2010). Pernyataan ini senada dengan data yang peneliti dapatkan dalam wawancara bahwasanya salah satu penyebab utama terjadinya interferensi bahasa di kalangan santri ialah karena rendahnya penguasaan mereka terhadap kosakata bahasa Arab. Hal ini menyebabkan mereka terkendala ketika berkomunikasi mengenai suatu hal dan memaksa mereka untuk mengarang kosakata yang ada dalam bahasa ibu mereka.

Kurangnya tingkat pemahaman santri terhadap susunan kalimat yang baik dan benar dalam bahasa Arab juga menjadi faktor penyebab interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, terlebih bagi santri yang baru dalam mempelajari bahasa Arab. Blum-Kulka & Levenston seperti yang dikutip oleh Bhela (dalam Derakhshan, 2015) menyebutkan bahwasanya satu-satunya cara bagi seorang pelajar bahasa dalam memulai usaha mereka untuk berkomunikasi dengan bahasa kedua adalah ketika mereka mulai berasumsi dengan penerjemahan kata per kata yang mereka anggap sepadan dengan apa yang ada pada bahasa ibu mereka. Ketika mereka ingin menulis atau berbicara pada bahasa target (bahasa kedua), mereka cenderung mengandalkan struktur bahasa yang ada pada bahasa ibu mereka. Gangguan kebahasaan ini kemudian dapat semakin bertambah jika struktur bahasa ibu dan bahasa kedua mereka memiliki perbedaan yang signifikan.

Berbagai bentuk interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Arab santri tersebut berusaha diminimalisir oleh para guru dengan mengadakan kegiatan *muhadatsah* yang rutin dilakukan, pengajaran tata bahasa Arab baik di sekolah maupun di asrama, serta mewajibkan santri untuk menghafalkan kosakata bahasa Arab yang rutin diperbarui setiap pekannya.

Kegiatan *muhadatsah* dilakukan setiap hari menjelang waktu magrib di asrama dan pagi hari di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara para santri duduk berhadapan, kemudian salah satu dari guru atau santri memimpin santri lainnya. Buku panduan yang digunakan dalam kegiatan ini diambil dari buku-buku percakapan bahasa Arab. Terkadang, santri atau guru yang memimpin kegiatan *muhadatsah* tidak menggunakan buku panduan, namun menggantinya dengan ungkapan sehari-hari yang lazim digunakan dalam aktivitas santri. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan mengajarkan contoh-contoh ungkapan dalam bahasa Arab kepada santri serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Upaya lainnya, yaitu mengajarkan tata bahasa Arab yang baik dan benar. Santri mendapatkan pembelajaran tata bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharaf*. Kedua cabang ilmu dalam bahasa Arab ini diajarkan di sekolah dan di asrama.

Harapannya, santri mampu mengaplikasikan kedua ilmu tersebut dengan baik sehingga terhindar dari gangguan kebahasaan baik pada aspek sintaksis maupun morfologis.

Kewajiban santri untuk menghafalkan kosakata bahasa Arab biasanya dilakukan di asrama. Guru menuliskan beberapa kosakata di papan tulis yang diletakkan di lorong asrama santri. Guru kemudian mewajibkan santri untuk menulis kosakata tersebut pada buku *mufradat* mereka dan menghafalkannya. Setelah itu, santri diharuskan menyetorkan hafalan kosakata tersebut kepada para guru. Terkadang, guru mengumpulkan mereka secara mendadak untuk menguji secara langsung hafalan kosakata para santri.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat seperti yang telah disebutkan dapat ditiru oleh guru-guru lain dalam upayanya untuk mengatasi gangguan kebahasaan yang terjadi pada pemelajar bahasa Arab. Sehingga pada akhirnya, para pemelajar bahasa Arab mampu menguasai dan mengaplikasikan bahasa Arab yang baik dan benar serta sesuai dengan kaidah kebahasaannya.

D. Penutup

Bahasa Arab yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok dalam kenyataannya masih banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Sasak. Interferensi tersebut tersebar pada beberapa aspek seperti fonologi, morfologi, sintaksis, bahkan leksikon. Berbagai bentuk interferensi bahasa tersebut berusaha diminimalisir oleh para guru dengan mengadakan kegiatan *muhadatsah* yang rutin dilakukan, pengajaran tata bahasa Arab baik di sekolah maupun di asrama, serta mewajibkan santri untuk menghafalkan kosakata bahasa Arab yang rutin diperbarui setiap pekannya. Adapun keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah subjek penelitian yang terbatas pada santri putra yang berasal dari Lombok yang merupakan penutur bahasa Sasak di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok sehingga peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Arab dalam lingkup yang lebih luas lagi, bisa dengan membandingkan dua atau lebih pondok pesantren ataupun menggabungkannya dengan kajian pada masyarakat luas secara langsung. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan adanya penelitian terkait dengan efektivitas kegiatan *muhadatsah*, pengajaran tata bahasa, dan/atau pemberian kosakata bahasa Arab sebagai upaya dalam mengatasi interferensi bahasa ibu terhadap bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Leony, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistic and Phonetics*. Blackwell Publishing.
- Festman, J., Rodriguez-Fornells, A., & Münte, T. F. (2010). Individual Differences in Control of Language Interference in Late Bilinguals are Mainly Related to General Executive Abilities. *Behavioral and Brain Functions*, 6, 1–12.

- <https://doi.org/10.1186/1744-9081-6-5>
- Kharisma, N., Nadra, & Reniwati. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 425–440. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi dalam Pembelajaran Maharah al Kalam). *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(2), 139–161. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i02.1275>
- Nashoih, A. K. (2019). Pola Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Arab pada Insya' Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 648–661. <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/532>
- Nashoih, A. K., & Darmawan, M. F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 335–354. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>
- Natsir, M., & Rahmawati, A. (2018). Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Berbahasa Arab. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2), 122–129. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.22>
- Rahman, F., Anto, P., & Maskur, A. (2018). Interferensi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Percakapan Santri (Kajian pada Novel Negeri 5 Menara). *IMAJERI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 12–24. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/5052>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suindratini, D. A. N., Gosong, I. M., & Rasna, I. W. (2013). Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas VII Siswa SMP Negeri 10 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2, 1–11. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/580
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63–71. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.257>
- Wayan, J. I. (1991). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Ikyana.